

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suku Batak Toba merupakan sub atau bagian dari Suku Bangsa Batak yang berasal dari Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Populasi suku ini banyak bermukim di wilayah Kabupaten Toba Samosir, Kabupaten Humbang Hasudutan, Kabupaten Samosir, Kabupaten Tapanuli Utara, sebagian Kabupaten Dairi, dan sekitarnya.¹ Menurut Simanjuntak dalam Valentina & Martani ada sembilan nilai budaya utama pada orang Batak yang memengaruhi bagaimana orang Batak berperilaku dan menjalani kehidupan bermasyarakat. Pertama yaitu kekerabatan, yang mencakup kedekatan hubungan suku yang sama, diikat oleh kasih sayang berdasarkan hubungan darah, kekerabatan yang diikat oleh unsur-unsur *Dalihan Natolu* (*elek marhula-hula, elek mardongan tubu, elek marboru*), *Pisang Raut* (anak *boru* dari anak *boru*), *Hatobangon* (Orang pandai) dan segala hubungan kekerabatan yang diikat oleh pernikahan maupun pertalian marga. Kedua Religi, yang mencakup kehidupan keagamaan, baik agama tradisional maupun agama-agama baru yang mengatur hubungan dengan Sang Maha Pencipta serta hubungannya dengan sesama manusia dan lingkungan hidup dimana manusia itu berada. Ketiga yaitu *hagabeon* (kesejahteraan), yang berarti memiliki banyak anak dan berumur panjang. Keempat yaitu *hasangapon* (kemuliaan, kewibawaan, dan kharisma), yang merupakan nilai utama yang mendorong masyarakat sub etnis Batak Toba untuk gigih mencapai kejayaan. Kelima yaitu *hamoraon* (kekayaan),

¹ Jacob Cornelis Vergouwen, 2014. Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba

merupakan salah satu sub atau nilai budaya yang mendasari dan mendorong orang sub etnis Batak Toba untuk mencari harta dalam bentuk materil yang banyak. Keenam *hamajuon* (kemajuan), yang dapat dicapai dengan meninggalkan kampung halaman dan menuntut ilmu setinggi-tingginya. Ketujuh *patik dohot uhum* (aturan dan hukum), *patik dohot uhum* ini merupakan nilai yang kuat yang disosialisasikan oleh orang batak untuk menegakkan kebenaran, keadilan, dan menjalani kehidupan menurut hukum yang berlaku. Kedelapan yaitu pengayom (pelindung/ pembawa kesejahteraan), yang setidaknya kehadirannya diperlukan dalam situasi yang sangat mendesak. Meski sesungguhnya karakter kemandirian cukup tinggi ditekankan pada orang Batak sehingga nilai pengayom tidak terlalu menonjol. Kesembilan *marsisarian* (saling membantu/ saling menghargai/ saling mengerti). Bila terjadi konflik atau perseteruan dalam kehidupan bermasyarakat, maka prinsip *marsisarian* perlu dikedepankan.²

Sebelum masyarakat Batak Toba mengenal Agama Kristen, kepercayaan leluhur, yakni Parmalim, telah menjadi sebuah kepercayaan orang Batak Toba secara turun temurun. Namun, sejak tahun 1863, misionaris asal Jerman yakni Ludwig Ingwer Nommensen atau orang Batak lebih mengenal dengan Ingwer Ludwig Nommensen atau dipanggil Nommensen, tiba di Tanah Batak, kemudian menyebarkan agama Kristen Protestan di antara suku Batak. Sebelum Nommensen, beberapa misionaris telah menyebarkan agama Kristen di

² Simanjuntak dalam Valentina dan Martani. 2018. Apakah *Hasangapon, Hagabeon, dan Hamoraon* sebagai Faktor Protektif atau Faktor Risiko Perilaku Bunuh Diri Remaja Batak Toba? Sebuah Kajian Teoritis tentang Nilai Budaya Batak Toba. Vol. 26, No. 1-2

Tanah Batak, akan tetapi belum berhasil.³ Karunia dalam kamus besar bahasa Indonesia yaitu karunia dalam artian belas kasih. Kebersyukuran dalam bahasa Inggris disebut *gratitude*. Kata *gratitude* diambil dari akar Latin *gratia*, yang berarti kelembutan, kebaikan hati, atau berterimakasih. Semua kata yang terbentuk dari akar Latin ini berhubungan dengan kebaikan, kedermawanan, pemberian, keindahan dari memberi dan menerima, atau mendapatkan sesuatu tanpa tujuan apapun.⁴

Kesenian bagi masyarakat Batak Toba merupakan salah satu unsur yang melekat dan berkaitan langsung dengan adat istiadatnya. Kesenian diantaranya adalah seni tari, seni musik, seni terapan (rupa, patung, kriya, dan lain sebagainya). Musik merupakan salah satu bagian dari kesenian terutama pada masyarakat Batak Toba. Musik adalah bentuk suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk dan struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan.⁵ Hal ini dapat menjadi suatu bahan untuk memperkuat serta memberikan suatu penawaran dalam memperkenalkan konsep kasih karunia Tuhan kepada masyarakat luas terutama masyarakat Toba melalui sajian dalam bunyi-bunyi musik, sebab penulis menyajikannya dengan menggunakan penyesuaian selera dari jaman sekarang. Himne merupakan lagu pujian yang sering dipakai dalam memuja kebesaran

³ F.D. Willem. 1987. *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh Dalam Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. Hlm. 198, 199.

⁴ Pruyer; Emmons dan McCullough, 2003

⁵ Jamalus. 1998. *Paduan Pengajaran buku Pengajaran musik melalui pengalaman musik*. Jakarta. Proyek Lembaga Pendidikan.

Tuhan, yang dinyanyikan dengan khidmat.⁶ Berdasarkan dari pernyataan tersebut dapat kita lihat bahwa musik yang bergaya himne digunakan kelompok masyarakat beragama Kristen untuk mengekspresikan sikap dan rasa hormat tertinggi kepada Tuhan. Ekspresi tersebut disajikan dalam bentuk sajian musik/nyanyian pada acara ibadah. Dari setiap syair yang diungkapkan pada himne, mampu menggambarkan bagaimana keagungan Tuhan dan perasaan penyair tersebut. Biasanya himne menggunakan tempo yang lambat, nadanya mudah untuk dipelajari oleh semua kalangan. Mulai dari kalangan anak-anak sampai orang dewasa. Adapun media yang digunakan penulis dalam membuat komposisi musik tersebut berupa aplikasi software yaitu *Sibelius Ultimate*.

Berdasarkan Penelitian yang telah dilakukan, penulis semakin yakin bahwa belum ada yang menciptakan komposisi musik yang mengambil sumber inspirasi Yohanes 3 ayat 16. Melihat hal tersebut penulis tertarik untuk menjadikan nats dari Alkitab tersebut sebagai sumber sebagai penciptaan musik yang berjudul “Holong Ni Roha Ni Debata“. Pemilihan sumber tersebut dengan beberapa pertimbangan yaitu dari isi Yohanes 3 ayat 16 tersebut menjelaskan tentang kasih karunia Tuhan yang mengasihi manusia. Kemudian penulis merasakan sebuah kedekatan tersendiri terhadap pengalaman hidup dan ketertarikan tersendiri pada makna nats Alkitab yang menjadi sumber inspirasi. Makna nats tersebut menginspirasi penulis membuat komposisi musik yang dapat menggambarkan tentang kasih karunia dan pengucapan syukur atas kasih karunia Tuhan melalui

⁶ M. Soeharto, *Kamus Musik (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana, 1992), 52.*

penataan bunyi. Belum terdapatnya referensi terkait penelitian musik berbasis *Yohanes 3 ayat 16*, dan belum ada yang mengangkat dan menyajikan *Yohanes 3 ayat 16* ke dalam komposisi musik menggunakan musik tradisi Batak Toba dengan perpaduan estetika musik Barat. Maka dari itu penulis tertarik membuat komposisi musik Batak Toba yang berkolaborasi dengan perpaduan musik Barat.

Materi komposisi yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber melalui kegiatan Penelitian untuk mendapatkan ciri-ciri tertentu dari ritme, tangga nada, melodi, harmoni, timbre, dan berbagai ornamentasi yang khas dari musik kasih karunia dan pengucapan syukur. Selanjutnya, ciri khas tersebut akan dikembangkan menjadi sebuah komposisi yang utuh melalui berbagai macam pendekatan kompositoris seperti, melodi, harmoni, instrumentasi, dan orkestrasi. Berdasarkan uraian yang di atas maka penulis mengangkat penelitian kedalam penciptaan komposisi musik yang berjudul **Interpretasi Makna Nats Alkitab *Yohanes 3 ayat 16* Kedalam Komposisi Musik Holong Ni Roha Ni Debata**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, Maka dapat di simpulkan permasalahan dalam penciptaan komposisi musik yang terinspirasi dari *Yohanes 3:16*

1. Tidak terdapat referensi terkait penelitian musik berbasis Alkitab Yohanes 3 ayat 16.
2. Belum ada yang menciptakan komposisi musik Kasih Karunia Tuhan dan Pengucapan syukur kepada Tuhan melalui perpaduan musik konvensional Barat dan musik tradisional Batak Toba dari *Yohanes 3 ayat 16*.

3. Belum ada yang menyajikan komposisi musik Holong Ni Roha Ni Debata dari Interpretasi makna Nats Alkitab Yohanes 3 ayat 16 menggunakan Musik konvensional Barat dan musik tradisional Batak.

C. Pembatasan Masalah

Agar permasalahan tidak meluas dan penulis menjadi lebih terfokus dan mendalam, maka penulis membatasi permasalahan masalah dalam penelitian penciptaan ini adalah:

1. Belum ada yang menciptakan komposisi musik melalui perpaduan musik Barat dan musik tradisional batak dari sumber *Yohanes 3 ayat 16*.
2. Belum ada yang menyajikan Kasih Karunia Tuhan dan Pengucapan syukur kepada Tuhan melalui perpaduan musik Barat dan musik tradisional Batak Toba dari *Yohanes 3 ayat 16*

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah didalam penciptaan ini adalah:

1. Bagaimana menciptakan komposisi musik dari Yohanes 3 ayat 16 kedalam komposisi musik menghadirkan konsep musik tradisi Batak Toba dengan perpaduan estetika musik Barat?
2. Bagaimana penyajian musik dari Yohanes 3 ayat 16 kedalam komposisi musik menghadirkan konsep musik tradisi Batak Toba dengan perpaduan estetika musik Barat?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam inspirasi dari musik Pengucapan syukur dan berterimakasih ialah:

1. Untuk menciptakan musik kasih karunia Tuhan dan pengucapan syukur dari nats Alkitab Yohanes 3 ayat 16 ke dalam komposisi musik menghadirkan konsep musik tradisi toba dengan perpaduan estetika musik Barat
2. Untuk menyajikan musik kasih karunia Tuhan dan pengucapan syukur kepada Tuhan dari nats Alkitab *Yohanes 3 ayat 16* kedalam komposisi musik *Holong Ni Roha Ni Dibata* menggunakan konsep musik tradisional Toba dengan perpaduan musik Barat.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penciptaan komposisi musik yang terinspirasi dari Yohanes 3 ayat 16:

1. Mendapatkan pemahaman tentang penciptaan musik religi
2. Memacu generasi-generasi baru seperti anak muda untuk lebih kreatif lagi menciptakan karya-karya baru dari musik yang ada di Indonesia dan biasa mengenalkan karyanya sampai manca Negara
3. Sebagai referensi begitu juga sebagai apresiasi untuk seluruh seniman akademik terkhususnya Prodi Seni Pertunjukan konsentrasi Musik. Memberikan pencerahan kepada masyarakat secara umum, khususnya pelaku seni bahwa mengkolaborasi instrument Tradisi Barat dan Tradisi di Indonesia akan menyajikan pertunjukan yang layak untuk dinikmati.

G. Perumusan Potensi dan Kondisi Sosial Budaya

Tujuan penulis memilih *Yohanes 3 ayat 16* karena ada beberapa alasan ialah ayat ini adalah sebuah firman Tuhan yang berfirman bahwasannya Allah sangat mengasihi kita tanpa memandang bulu sehingga dia mengaruniakan anakNya yang Tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepadaNya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal, sehingga penulis tertarik mengembangkannya dengan kemasan baru kedalam komposisi '*Holong Ni Roha Ni Dibata*'. Untuk menciptakan komposisi musik baru dengan memadukan instrument string, tiup, combo band dan tradisi. Penulis meyakini ketika komposisi musik ini disajikan akan menarik perhatian masyarakat karena penulis membuat musik *Holong Ni Roha Ni Debata* menjadi musik profan. Komposisi musik ini terinspirasi dari salah satu ayat Alkitab yaitu *Yohanes 3 ayat 16* agar penulis mendapatkan pemahaman baru seperti membuat musik *Kasih Karunia Tuhan* dan pengucapan syukur kepada Tuhan yang berakar dari *Yohanes 3 ayat 16*. Adapun proses Pengucapan Syukur kepada Tuhan yaitu ketika manusia menyadari berkat dan anugrah Tuhan selalu ada pada dirinya, maka pengucapan syukur akan dilakukan setiap kali menyadari berkat dan anugrah Tuhan.

Potensi dalam karya ini adalah Nats Alkitab dapat dijadikan sebagai sumber dalam penciptaan karya komposisi musik, karya komposisi tersebut diharapkan menjadi materi sajian didalam pertunjukan musik yang bersifat industri. Industri musik disini bisa masuk dalam kategori: 1. Digital, penyajian sosial media, channel video musik seperti youtube, tiktok, dan sportify. Nilai industri disini berupa *monetisasi* melalui kebijakan-kebijakan platform yang digunakan. 2.

Pertunjukan live, mengakomodir sajian secara langsung melalui suatu kegiatan tertentu yang bersifat permintaan pertunjukan. 3. Royalti, penggunaan karya dengan melakukan pembayaran/pembelian ketika menggunakan karya komposisi musik. Tentunya dengan catatan karya tersebut telah di patenkan.